

# POTRET PEREMPUAN DALAM FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*

**Silvia Riskha Fabriar**  
Aktivis *Gender* Kota Semarang

## Abstrak

Pesantren merupakan fenomena sosio-kultural yang unik. Namun, seringkali ditemukan dalam realita yang menunjukkan kiprah kiai sebagai pemimpin dan pengelola pesantren lebih besar dibanding seorang nyai (perempuan). Hal ini mengundang daya tarik pegiat media massa untuk melukiskan fenomena tersebut melalui film. *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan sebuah film yang mencoba menggambarkan komunitas pesantren yang menggunakan kacamata kejumudan dalam menafsirkan teks-teks agama sekaligus berusaha mendobrak sistem yang tidak berpihak kepada seorang perempuan akibat sosial-budaya yang ada. Potret perempuan dalam film ini berupa berbagai macam citra, posisi, dan peran yang dilekatkan kepada perempuan di pesantren dalam berbagai aspek kehidupan. Di satu posisi perempuan tersebut disanjung dan dihormati, namun disisi lain perempuan juga dianggap tidak penting bahkan dicemooh dan ditindas.

**Kata Kunci:** posisi perempuan, pesantren, film

## A. Pendahuluan

Pesantren memiliki pola kehidupan yang khas. Pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dalam jangka yang panjang pesantren berada dalam kedudukan kulturil yang relatif lebih kuat pada masyarakat sekitarnya.<sup>1</sup> Pesantren menyediakan media sosialisasi formal dimana keyakinan, norma, dan nilai-nilai Islam ditransmisikan serta ditanamkan melalui berbagai aktivitas

---

<sup>1</sup> M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 43.

pengajaran. Perkembangan wacana keagamaan kontemporer belum mendapat respon secara produktif, bahkan seringkali dicurigai oleh komunitas pesantren sebagai agen yang melemahkan ajaran Islam. Kecenderungan seperti ini akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama hingga pesantren bersedia membuka diri terhadap wacana baru tentang pluralisme, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup.<sup>2</sup> Kiai melalui pesantrennya<sup>3</sup> seringkali turut serta melanggengkan praktik bias *gender* dan budaya patriarki. Fenomena tersebut terlihat pada perempuan sebagai makhluk yang harus patuh, taat, dan tunduk terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh laki-laki, atas dasar ajaran agama yang kadang diartikan secara mentah bahwa perempuan sudah semestinya berkedudukan dibawah laki-laki terkadang menjadikan hal tersebut sebagai harga mutlak untuk memperlakukan perempuan tidak setara dengan laki-laki di berbagai aspek di lingkungan pesantren.

Menurut Muhadjir Darwin, ideologi patriarki merupakan suatu variasi dari ideologi hegemoni yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Konsep ini menentukan berbagai keputusan, kebijakan, peraturan, dan lain-lain yang menggambarkan kekuasaan laki-laki daripada memperhitungkan perempuan, akibatnya penjelasan-penjelasan hanya ditunjukkan kepada laki-laki dan tidak memperhitungkan perempuan sebagai bagian dari masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, terjadi perbedaan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 2.

<sup>3</sup> Seringkali melalui pendidikan atau kurikulum yang diterapkan. Ajaran-ajaran yang diberikan semuanya bersumber dari teks-teks keagamaan klasik atau kitab-kitab kuning, dan semuanya dipandang sebagai doktrin keagamaan yang baku. Kitab-kitab klasik tersebut meliputi bidang-bidang studi: *tauhid*, *tafsir*, *hadis*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *tashawuf*, bahasa Arab (*nahwu*, *sharaf*, *balagah*, dan *tajwid*), *mantiq*, dan *akhlaq*, yang semuanya dapat digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: (1) kitab dasar, (2) kitab menengah, (3) kitab besar. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 34.

<sup>4</sup> Muhadjir Darwin dan Tukiran, *Menggugat Budaya Patriarkhi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001), hlm. 122.

Berbagai macam bentuk budaya patriarki dan diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin semakin banyak disajikan dan direpresentasikan oleh media massa Indonesia, salah satunya melalui film. Film sebagai salah satu jenis media massa audio visual yang cukup efektif berperan merepresentasikan nilai-nilai dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Salah satu film yang menarik adalah film *Perempuan Berkalung Sorban*. Film ini menggambarkan adanya realitas empirik bahwa kejumudan wawasan masih terjadi pada beberapa pesantren, yang mengasumsikan suatu ayat dengan penafsiran tunggal dan mengklaim kebenaran sebagai sebuah kebenaran secara mutlak. Film yang menggunakan alur maju mundur ini memiliki cerita yang kuat dan hidup, penuh dengan komplikasi permasalahan yang riil dalam masyarakat pesantren.

Film *Perempuan Berkalung Sorban* berkisah mengenai perjalanan hidup Annisa (Revalina S. Temat), seorang wanita berkarakter cerdas, berani, dan berpendirian kuat. Annisa hidup dan dibesarkan di lingkungan dan tradisi Islam yang konservatif, di pesantren salafiah putri Al-Huda di Jawa Timur milik ayahnya Kiai Hanan (Joshua Pandelaki) pada tahun 1984. Dalam lingkungan dan tradisi tersebut, ilmu yang sejati dan benar hanyalah al-Qur'an dan Hadits, sedangkan buku-buku umum (modern) dianggap sebagai ajaran yang menyimpang. Di pesantren Al-Huda diajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan yang harus tunduk pada laki-laki, sehingga Annisa beranggapan bahwa ajaran Islam hanya membela laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi sangat lemah dan tidak seimbang. Sejak kecil keinginan Annisa untuk belajar menunggang kuda dan terpilih menjadi ketua kelas justru tidak direstui disebabkan ia seorang perempuan. Annisa juga sering memprotes ketika Ustadz Ali (Leroy Osmany) mengajarkan kitab yang membahas hak dan kewajiban perempuan dihadapan suami yang dirasa tidak adil bagi Annisa.

Annisa selalu merasa dirinya berada dalam situasi yang salah. Hanya Khudori (Oka Antara), paman dari pihak ibu, yang selalu menemani, menghiburnya sekaligus menyajikan 'dunia' yang lain bagi Annisa. Khudori selalu menjadi tambatan curahan perasaan Annisa ketika dirinya diperlakukan tidak adil oleh keluarganya. Khudori yang membawa pemikiran

Annisa ke arah keterbukaan wawasan, sehingga Annisa secara diam-diam melamar beasiswa di sebuah Universitas di Yogyakarta dan diterima. Namun, kenyataan berkata lain, Kiai Hanan tidak mengizinkan Annisa kuliah ke Yogyakarta, dengan alasan syari'at agama.

Akhirnya Annisa dinikahkan dengan Samsudin (Reza Rahadian), seorang anak kiai dari pesantren salaf terbesar di Jawa Timur. Sekalipun hati Annisa berontak, tapi pernikahan itu dilangsungkan juga demi kelangsungan keluarga dan pesantren Al-Huda. Dalam mengaruhi rumah tangga bersama Samsudin, Annisa selalu mendapatkan perlakuan kasar dan tekanan dari Samsudin bahkan dipoligami dengan Kalsum (Francine Roosenda). Annisa akhirnya bercerai dengan suaminya dan memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta. Dalam kiprahnya itu, Annisa dipertemukan lagi dengan Khudori dan keduanya menikah. Film kemudian menceritakan perjalanan cinta Annisa dan Khudori dan juga perjuangan Annisa untuk membela hak-hak perempuan muslim di dengan rintangan keluarga pesantrennya yang konservatif sampai akhirnya ia mendirikan perpustakaan di pesantren Al-Huda.

Budaya yang melekat di masyarakat pesantren yang berubah menjadi ajaran atau keyakinan agama, tidak hanya karena kepentingan untuk mempertahankan dan melanggengkan kekuasaan semata. Budaya inilah yang ingin disangkal perempuan-perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorbani*. Ketika film *Perempuan Berkalung Sorban* berusaha menggambarkan perlawanan dan penolakan terhadap praktik diskriminasi terhadap perempuan di pesantren, namun dalam film ini sang sutradara juga secara tidak langsung sedang membuat stereotip terhadap perempuan di kehidupan pesantren dan ternyata menimbulkan banyak pertentangan dan perdebatan dari berbagai pihak.

## **B. Perempuan dalam Pandangan Islam**

Ayat al-Qur'an yang populer dijadikan rujukan pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah surat al-Nisa' [4]: 1,

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah

menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak..”

Ayat tersebut mengemukakan unsur dasar menurut versi al-Qur'an tentang kisah asal muasal manusia, kisah itu umumnya dipahami sebagai penciptaan Adam dan Hawa. Ayat ini secara gamblang menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dari “*nafs wâhidah*”, dan istrinya juga diciptakan dari unsur itu. tapi al-Qur'an tidak menjelaskan di dalam ayat itu apa yang dimaksud dengan “*nafs wâhidah*” tersebut. Oleh karenanya, timbul berbagai pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut.<sup>5</sup>

Komarudin Hidayat berpendapat bahwa al-Qur'an tidak memberi dukungan secara tegas kepada salah satu teori yang terkenal dalam memandang perempuan dan laki-laki yaitu teori *nature* dan *nurture*. Al-Qur'an mempersilakan kepada umat manusia untuk mengasah kecerdasannya melalui interpretasi.<sup>6</sup> Hal ini mengindikasikan ketertinggalan kaum perempuan dari kaum laki-laki atau sebaliknya, bukan tergantung dari pemberian atau kodrat Tuhan, tetapi disebabkan oleh pilihan manusia itu sendiri.

Islam memuliakan perempuan sebagai manusia yang diberi tugas dan tanggung jawab yang utuh seperti halnya laki-laki yang kelak akan mendapat siksa atau balasannya. Allah juga telah menjelaskan prinsip ajaran kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan-Nya yang mulia. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskannya dalam surat al-Hujurat [49]: 13,

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”

---

<sup>5</sup> Aziz Erwati, “Penciptaan dan Status Wanita dalam al-Qur'an”, dalam *Dimika, Kajian Keagamaan dan Nuansa Pemikiran Islam*, edisi I. Surakarta, 1996.

<sup>6</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 5.

Laki-laki dan perempuan adalah dua kategori spesies manusia yang dianggap sama atau sederajat dalam al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an menghimbau semua orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan untuk menyertai keimanan mereka dengan tindakan, dengan demikian mereka akan diganjar pahala yang seimbang dengan tindakannya tersebut. Dengan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan tidak adanya indikasi bahwa seorang perempuan memiliki kelebihan atau kekurangan secara keseluruhan dibandingkan dengan laki-laki. Allah berfirman dalam surat al-Nahl [16]: 97,

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman. Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Dan dalam surat al-Taubah [9]: 71,

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah.”

Secara eksplisit al-Qur'an tidak menyebutkan tentang *gender* (laki-laki/perempuan), tetapi dalam al-Qur'an terkandung nilai-nilai filosofis dan trasenden yakni kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an tidak memberikan pandangan optimistik terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Ukuran kemuliaan disisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnis dan jenis kelamin (sebagaimana telah tersebut di atas dalam surat al-Hujurat [49]: 13). Al-Qur'an tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the first ethnic*, yang mengistimewakan suku tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> M. Affan Hasyim, et. al, *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 120.

Meskipun terimplisit makna kesetaraan, secara umum tampaknya al-Qur'an juga mengakui adanya perbedaan (*distinction*) perempuan dan laki-laki secara biologis sebagaimana firman Allah surat al-Nisa' [4]: 32,

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan.”

Ayat di atas mengisyaratkan perbedaan dan masing-masing memiliki keistimewaan. Allah telah membebani kaum laki-laki dan perempuan dengan berbagai pekerjaan. Kaum laki-laki mengerjakan perkara yang khusus untuk mereka dan mereka memperoleh bagian yang khusus juga dari pekerjaan itu tanpa disertai kaum perempuan. Demikian sebaliknya bagi kaum perempuan. Masing-masing keduanya tidak boleh iri terhadap apa yang telah dikhususkan bagi yang lainnya.<sup>8</sup>

Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang. Argumen supremasi yang selama ini dianggap menggambarkan superioritas laki-laki adalah QS. al-Nisa' [4]: 34, “*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.*” Namun, kepemimpinan ini tidak boleh mengantarkan kepada kesewenang-wenangan, karena dari satu sisi al-Qur'an memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan dari sisi lain al-Qur'an juga memerintahkan kepada suami istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan permasalahan mereka bersama. Sepintas terlihat bila kepemimpinan ini merupakan keistimewaan dan “derajat tingkat yang lebih tinggi” dari perempuan.<sup>9</sup> Menurut Amina Wadud ada kelebihan sebagian laki-laki dalam keluarga dan mereka bisa menjadi pemimpin bagi keluarga jika mereka bisa memenuhi dua per-

---

<sup>8</sup> Ahmad al-Musthafa al-Maraghy, *Terjemah Tafsir Al Maraghi juz 5*. (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 36.

<sup>9</sup> Quraish Shihab dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. xxxii.

syarat, yaitu laki-laki harus bisa atau sanggup membuktikan kelebihanannya dengan baik dan apabila laki-laki tersebut membelanjakan kelebihanannya untuk menafkahi perempuan menggunakan harta bendanya. Apabila laki-laki tidak mempunyai dua persyaratan di atas maka bagi Amina Wadud, mereka tidak berhak menjadi pemimpin dalam rumah tangga.<sup>10</sup>

Perempuan dan laki-laki telah diberi potensi yang sama untuk dapat berkibrah dan beramal secara sinergis dalam asas kemitraan, kerja sama, saling tolong menolong, saling mendukung, saling memberi penguatan dalam suatu kehidupan di masyarakat Pola kehidupan sinergis itu sudah menjadi *sunnatullah* dalam suatu komunitas, kurun, dan generasi manusia karena Allah menciptakan kemanusiaan manusia yang saling bergantung, saling berhubungan, dan saling melengkapi.

### C. Potret Perempuan Pesantren dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban*

#### 1. Perempuan dalam Keluarga

Hubungan hierarkis dalam keluarga dapat memicu munculnya relasi kuasa yang berpeluang pemegang kekuasaan (laki-laki) menempatkan subordinasi dan marginalisasi terhadap yang dikuasai (perempuan). Sikap ini berimbas kepada jenis dan kadar pekerjaan yang dilimpahkan kepada kaum perempuan. Perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* digambarkan memiliki peran yang sudah *lumrah* disandangkan oleh pihak laki-laki yaitu sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga. Dialog-dialog sepanjang film menggambarkan besarnya bias *gender* yang terjadi dalam keluarga Kiai Hanan. Di dalam keluarga, Kiai Hanan sebagai subjek aktif yang terlihat jelas dalam hal-hal seperti pengambilan keputusan, sikap suami terhadap istri, dan sikap ayah terhadap anak-anaknya. Peran tradisional seorang perempuan pertama kali diperlihatkan Nyai sebagai istri Kiai Hanan dan ibu Annisa, dan Nyai untuk para santrinya.

---

<sup>10</sup> Nujannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 192.

Peran dan posisi Nyai (istri kiai) muncul dalam dua situasi yang bertolak belakang. Pada satu sisi, secara umum nyai mempunyai kedudukan dan kekuasaan lebih rendah daripada kiai. Keberadaan perempuan seringkali hanya sebagai sosok di belakang suami atau laki-laki yang selalu siap sedia mengurus urusan rumah tangga. Status dan kedudukan Nyai ditentukan oleh posisinya sebagai istri kiai. Di sisi lain, nyai digambarkan mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan dan pengajaran agama di pesantren.

Annisa juga mendapatkan kekerasan dari orang tuanya, baik kekerasan fisik seperti Annisa dihukum di kamar mandi dan diguyur air serta Annisa ditampar Kiai Hanan, maupun kekerasan psikis seperti Annisa dilarang belajar naik kuda karena ia perempuan, Annisa tidak diperbolehkan keluar hanya untuk membeli pembalut, Annisa dilarang keluar rumah untuk kuliah tanpa muhrim, Annisa dipaksa untuk tidak kuliah dan harus menikah.

Selain itu, perempuan dalam pesantren juga akrab dengan budaya perjodohan, sebagaimana dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* ini. Annisa sebagai anak kiai harus rela kehilangan haknya untuk menentukan masa depan. Berkaitan dengan hal ini, perempuan dianggap tidak mampu memutuskan apa yang akan menjadi masa depannya. Kiai Hanan sebagai seorang kiai mendambakan Annisa menikah dengan laki-laki anak kiai dan bukan hanya laki-laki biasa-biasa. Padahal dalam Islam, memilih jodoh merupakan hak pilih yang bebas bagi laki-laki maupun perempuan sepanjang tidak melanggar ketentuan yang digariskan syari'ah. Nabi pun mempunyai kebiasaan bila akan menikahkan putri-putrinya terlebih dahulu beliau memberi tahu mereka. Kebiasaan Nabi meminta persetujuan anak gadisnya dalam penentuan jodoh tersebut tidak semua kaum muslim mempraktikkan.

Para ayah menganggap dirinya memiliki hak *ijbar* terhadap anak-anaknya. Mereka menyatakan bertanggung jawab terhadap anaknya termasuk mencarikan jodoh yang serasi dan sederajat. Pernikahan harus didasari oleh kehendak dan persetujuan bersama kedua belah pihak yang hendak menikah. Pernikahan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan

keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai landasan bagi pondasi masyarakat yang islami. Dan untuk mewujudkan ini maka sangat diperlukan kehendak kedua belah pihak yang hendak menikah secara merdeka karena merekalah yang akan menjalani hari-hari dalam pernikahan tersebut. Namun fakta bahwa perempuan, anak seorang kiai, mengalami perkawinan paksa (dijodohkan) sebagaimana yang dialami Annisa, memang masih seringkali terjadi hingga kini.

## 2. Perempuan dalam Pendidikan

Banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang berbicara tentang kewajiban belajar baik kewajiban tersebut ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan. Namun, nasib perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* tidak dapat merasakan pendidikan sebebaskan apa yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadits. Kitab-kitab karya para ulama klasik justru dipandang sebagai interpretasi para ulama atas sumber utama Islam: al-Qur'an dan Hadits yang ditafsirkan secara skriptual, sebagai kebenaran dan kebaikan yang datang dari agama. Pandangan-pandangan dalam kitab-kitab ini ditangkal sebagai sebuah doktrin agama dan bahkan tidak bisa diganggu gugat. Pandangan-pandangan tersebut sangat mempengaruhi para santri dalam kehidupan pribadi.

Annisa bisa mengenyam pendidikan hanya di lingkungan terdekat, terlihat pada *scene* ketika Annisa sekolah SD dan *scene* yang menampilkan Annisa menggunakan seragam putih abu-abu (SMA) berjalan saat akan berangkat sekolah bersama dua santri. Alasan yang dipakai Kiai Hanan untuk anak perempuannya adalah surat al-Ahzab [33]: 33, "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu...*" Namun, Setelah Annisa mempunyai muhrim – menikah dengan Samsudin– ternyata Annisa juga tidak diperbolehkan menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Alasan yang digunakan Samsudin adalah Annisa sudah dapat merasakan hidup yang nyaman karena status sosial suaminya tanpa ia harus kuliah. Masyarakat masih sering memandang pendidikan seolah-olah pekerjaan berat yang bersifat fisik dan memerlukan otot yang kuat untuk melakukannya. Di samping itu, perempuan dengan peran rumah tangga untuk mengasuh dan merawat anak,

tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi, melainkan cukup hanya mampu membaca dan menulis sekedar dapat mendidik anak-anak di awal kehidupannya.<sup>11</sup>

Annisa memperoleh haknya untuk belajar setelah bercerai dengan Samsudin dan setelah Kiai Hanan meninggal. Hal ini membuktikan bahwa dalam masyarakat patriarki, laki-laki berkuasa mengontrol dan mendominasi pihak lain. Setelah kekuasaan itu lenyap, maka perempuan akan dengan mudah mendapatkan ruang untuk bergerak. Hal ini terlihat pada adegan Annisa berangkat ke Yogyakarta dan ketika Annisa mengikuti perkuliahan di kampus dengan antusias. Hal ini juga membuktikan bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari, dan mengamalkan apa yang mereka hayati setelah berdzikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dari alam raya ini. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat Ali 'Imran [3]: 195,

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan...”

Sejarah membuktikan banyak perempuan yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan salah satu hak dan kewajiban perempuan yang ditunjukkan dalam bidang pendidikan. Pentingnya belajar dan mencari ilmu dalam Islam juga seperti yang telah diperintahkan oleh Allah dalam surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad, ketika itu malaikat Jibril membawa wahyu dan meminta Nabi Muhammad membacanya, surat al-'Alaq [96]: 1-5,

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Sebuah “perubahan” pesantren pun tampak dari Ulfah dan beberapa santri putri lain yang mulai bergulat dengan buku-buku modern dan

---

<sup>11</sup> Eti Nurhayati, *Penciptaan dan Status Wanita...*, hlm. 146.

berkeinginan untuk menjadi penulis handal. Annisa, sebagai perempuan korban budaya patriarki, ingin santri-santri di pesantren ayahnya belajar memperjuangkan haknya sebagai perempuan dengan banyak membaca dan menulis dan memfasilitasinya dengan perpustakaan. Pendidikan pesantren seharusnya merupakan salah satu sarana yang baik dan memungkinkan bagi perempuan untuk dapat berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Melalui pendidikan pesantren, perempuan dapat mengembangkan aspek kognitif sehingga akan terbuka intelektualnya serta akan diasah sehingga dapat berfikir rasional, mampu menyalurkan potensi dan kreativitas, memiliki motivasi untuk maju dan meraih prestasi.

### 3. Perempuan dalam Pernikahan

Pernikahan merupakan pintu untuk memasuki jenjang kehidupan rumah tangga dalam sebuah konstruksi keluarga baru. Relasi yang dibangun dalam rumah tangga harus didasarkan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Al-Qur'an menyebut prinsip ini dalam surat al-Baqarah: 228,

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf...”

Demikian prinsip luhur agama dalam memberikan pondasi untuk mengantarkan kehidupan keluarga *sakinah*, namun masih juga terlihat dampak budaya patriarki yang berkembang dibawah alam sadar muncul dalam bentuk kecenderungan untuk mendominasi atas pihak yang dianggap rendah dan melakukan diskriminasi terhadap hak-hak dasar kemanusiaan. Sebagaimana yang dialami Annisa, ia bagaikan seorang budak bagi suaminya. Hak-hak Annisa sebagai seorang istri tidak pernah didapatkannya. Samsudin memperlakukan Annisa tidak sebagaimana semestinya seorang istri, misalnya Samsudin memaksa Annisa “melayani”nya ketika Annisa sedang haid.

Beberapa adegan menggambarkan masalah relasi suami istri dalam bidang relasi seksual yang tidak seimbang. Masalah ini menjadi persoalan yang serius tetapi banyak orang mengabaikannya. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki (suami) yang memegang kendali

kebutuhan seksual istrinya. Suami memiliki hak penuh untuk mengatur dan memperlakukan istri. Masalah seks pun ditentukan oleh suami, salah satu bentuknya adalah pemaksaan hubungan seksual pada saat istri tidak siap untuk melayani. Dalam berhubungan seksual antara suami dan istri, istri bukanlah sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek. Hal ini berkaitan juga dengan budaya mengajarkan kitab-kitab klasik yang bias *gender* di pesantren. Secara umum wacana-wacana yang ada dalam kitab berisi superioritas laki-laki terhadap perempuan dijadikan pedoman sekaligus membentuk tingkah laku keseharian masyarakat pesantren. Sebagaimana dalam film ini salah satu isi kitab klasik yang dijelaskan Kiai Ali kepada para santrinya ketika mengaji adalah kitab *'Uqûd al-Lujain*.

Dalam pernikahannya dengan Samsudin, Annisa juga mengalami kekerasan fisik juga kekerasan psikis atau mental saat bersama Samsudin. Kekerasan tersebut berupa ancaman, paksaan, dan pembatasan kebebasan baik di wilayah publik maupun domestik. Kekerasan fisik diterima Annisa setiap ia tidak mau "melayani" Samsudin, seperti didorong dengan kasar hingga menatap tembok. Tampak jelas bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan konsekuensi logis dari sistem kekuasaan laki-laki dan tradisi patriarki yang dimapankan atas nama agama. Sementara itu, kekerasan psikis yang diterima Annisa, diantaranya ia dipoligami oleh Samsudin dan diceraikan dengan sebelah pihak oleh Samsudin. Kalsum, istri kedua Samsudin, juga merupakan perempuan yang lemah dan harus "patuh" kepada suaminya. Ia seakan tidak mempunyai hak atas tubuhnya sendiri.

#### 4. Perempuan dalam Politik

Selain hidup di dunia domestik, perempuan juga tidak bisa dinafikan sebagai anggota masyarakat. Islam memandang bahwa perempuan sebagai bagian dari masyarakat memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kesadaran politik pada diri perempuan sendiri maupun masyarakat secara umum. Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* terdapat beberapa *scene* yang menyajikan tentang peran perempuan dalam berpolitik. Kiprah politik dalam tulisan ini hanya difokuskan pada pemimpin dan kebebasan berpendapat, bukan dalam lingkup yang lebih luas.

Masyarakat patriarki mengisyaratkan bahwa kepemimpinan hanya untuk laki-laki dengan pertimbangan laki-laki lebih kuat, berani, dan rasional. Selain itu, argumen orang-orang pesantren adalah tugas-tugas politik sangat berat dan perempuan tidak akan mampu menanggungnya karena akal dan tenaganya memang lemah dari “sana”nya. Hal tersebut terus dipegang kiai pesantren salafiah sebagai larangan istri, anak ataupun santrinya yang perempuan terlibat dalam hal politik. Dasar hukum pelarangan itu berasal dari ayat al-Qur’an, Hadits, ataupun ijma’, yang pertama dan yang utama yaitu surat al-Nisa’ [4]: 34,

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)... “

Pada sisi yang lain pembacaan teks al-Qur’an tersebut dengan cara pandang yang kritis akan ditemukan nuansa relativitas mengenai keunggulan laki-laki tersebut. Dengan kata lain, superioritas laki-laki atas perempuan tidaklah berlaku absolut bagi setiap laki-laki atas setiap perempuan. Kekuasaan (kepemimpinan) laki-laki atas perempuan bersifat fungsional kontekstual dan bukan kekuasaan normatif dan eternal. Al-Qur’an menyatakan “Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain”. Sebagian ulama menegaskan ayat ini sebagai dasar bagi pelarangan kepemimpinan perempuan dalam Islam. Sementara ulama lain menolak keras pandangan tersebut, beberapa alasan yang dinyatakan oleh kelompok ulama ini. *Pertama*, bahwa ayat ini berbicara tentang wilayah domestik, sehingga tidak bisa menjadi dasar bagi kepemimpinan yang berada di wilayah publik. *Kedua*, bahwa ayat ini tidak bersifat normatif tentang situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu, sehingga tidak memiliki konsekuensi hukum. *Ketiga*, karena ada sejumlah ayat lain yang mengindikasikan kebolehan kepemimpinan perempuan seperti dalam surat al-Taubah [9]: 71,

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalil tersebut yang dipakai oleh Kiai Hanan dan guru Annisa yang melarang Annisa menjadi ketua kelas pada saat masih SD. Selain masalah kepemimpinan, dalam film ini juga terdapat keterbatasan perempuan dalam mengeluarkan pendapat seperti ketika Annisa mengikuti pengajian Kiai Ali dan ketika Annisa menyampaikan ide kepada pihak pesantren mengenai rencananya membangun perpustakaan. Ide dan gagasan Annisa dianggap mengada-ada, ia –perempuan– seolah sosok yang kurang akal dan agamanya dan tidak rasional dalam mengambil keputusan.

Berkaitan dengan peran politik perempuan di masyarakat kita, Indonesia, terjadi dua fenomena kontradiktif yang tidak proporsional. Satu sisi perempuan masih dianggap sebagai warga negara kelas dua, mereka cukup dikungkung dalam wilayah domestik seputar sumur, dapur, dan kasur. Keterlibatan mereka di masyarakat dianggap sesuatu yang tabu dan menyalahi kodrat kewanitaannya. Namun di sisi lain, perempuan diposisikan sebagai warga yang sederajat dengan laki-laki, yang keterlibatan mereka di dunia publik merupakan suatu keharusan, dengan alasan kesetaraan dengan laki-laki. Sehingga perempuan menjadi sesibuk laki-laki dalam dunia publiknya, kemudian dunia domestiknya menjadi urutan kesekian.

#### **D. Simpulan**

Kehidupan pesantren mendidik para santri untuk belajar kehidupan bermasyarakat. Namun, mereka mengajarkan kitab-kitab secara normatif, tanpa penafsiran secara kontekstual. Banyak kalangan yang berkuat pada makna tekstual dalam memahami kitab-kitab klasik. Pemahaman salah kiai sebagai figur sentral di pesantren maupun masyarakatnya tersebut seperti menjadi peraturan atau budaya yang tidak bisa dirubah lagi. Akibatnya, lahir penafsiran yang melegitimasi kesewenang-wenangan tindakan seksual laki-laki terhadap istrinya. Dalam hubungannya mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan, dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, perempuan lebih banyak berperan sebagai sosok yang berada di belakang laki-laki dan seolah-olah mempunyai ketergantungan yang besar dengan laki-laki. Terlebih dikarenakan kajian kitab-kitab klasik yang merupakan rujukan utama pendidikan di pesantren yang digambarkan tersebut.

Perempuan-perempuan pesantren yang memiliki intensitas tinggi dalam membentuk alur cerita dalam film tersebut mempunyai beberapa peran, posisi, dan citra yang seringkali dianggap tidak penting, termarginal dan menanggung beban ganda, sehingga mereka sering merasa tertekan bahkan mengalami kekerasan. Kendatipun demikian, ketika perempuan mampu menunjukkan sikap yang bijaksana dan memberdayakan dirinya serta membuat lebih berperan dalam pesantren. Maka, saat itu perempuan akan mendapatkan tempat dan legitimasi dari komunitas pesantren baik sebagai “nyai”, “ning” (sebutan untuk anak perempuan kiai pesantren), maupun santri yang dapat membawa perubahan bagi pesantren. Selain itu, perempuan akan dapat meraih “kebebasan” dan eksistensinya setelah keluar dari lingkungan yang melanggengkan budaya patriarki. Dengan meraih eksistensinya perempuan mendapatkan keleluasaan untuk memilih jalan hidupnya yang berwarna-warni. Dengan demikian, kaum perempuan di pesantren menempati beberapa posisi di berbagai aspek kehidupan.[]

### Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Erwati, Aziz, “Penciptaan dan Status Wanita dalam al-Qur’an”, dalam *Dinika, Kajian Keagamaan dan Nuansa Pemikiran Islam*, edisi I. Surakarta, 1996.
- Hasyim, M. Affan et. al, *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- al-Maraghy, Ahmad al-Musthafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 5*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Marhumah, Ema, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Muhadjir, Darwin dan Tukiran, *Menggugat Budaya Patriarkhi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001.

Nurhayati, Eti, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

